

Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi

Provision of Complete Basic Immunization to Babies

Andi Wilda Arianggara^{1*}, Febrianty Hany Pratiwi², Renny Adelia Tarigan¹

¹ Diploma Tiga Kebidanan, Institut Kesehatan Mitra Bunda, Batam, Indonesia

² Diploma Empat Kebidanan, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Makassar, Makassar, Indonesia

Article History

Article info:

Received: Oktober 3rd 2022

Revised: December 26th 2022

Accepted: December 28th 2022

Corresponding author:

Name: Andi Wilda Arianggara
Address: Diploma Tiga
Kebidanan, Institut Kesehatan
Mitra Bunda, Batam, Indonesia
E-mail:
andiwildaarianggara@gmail.com

Website:

<http://ejournal.stikesrshusada.ac.id/index.php/jkh/>

<http://dx.doi.org/10.33377/jkh.v7i1.148>
pISSN 2548-1843
eISSN 2621-8704

Abstrak

Pendahuluan: Imunisasi dasar merupakan salah satu program dari pemerintah yang diberikan kepada bayi dan balita yang bermanfaat untuk melindungi kesehatan dan meningkatkan daya tahan tubuh. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai perilaku ibu mengenai pemberian imunisasi primer di wilayah kerja Puskesmas Tompobulu Kabupaten Gowa. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (berdasarkan kondisi alam) dengan pendekatan fenomenologi (berdasarkan pengalaman hidup). Informan inti dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi 9-12 bulan dan imunisasi yang tidak lengkap sebanyak 7 orang dan juga informan kunci yaitu ahli hukum imunisasi dan tokoh masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan memperdalam wawancara menggunakan pedoman wawancara. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu masih kurang tentang imunisasi dasar, ibu memiliki sikap negatif terhadap pemberian imunisasi dasar, juga tindakan/praktik ibu yang buruk terhadap imunisasi dasar. **Kesimpulan:** Peningkatan edukasi dan promosi terkait imunisasi penting bagi ibu yang memiliki balita.

Kata Kunci:

Balita, Bayi, Imunisasi Dasar, Sikap, Tindakan

Abstract

Introduction: Basic immunization is one of the programs from the government given to babies and toddlers that has benefitsto protect health and increase endurance. **Objective:** This study aims to obtain more information about maternal behavior regarding the provision of primary immunization in the working area of the Tompobulu Health Center, Gowa Regency. **Methods:** This research uses qualitative methods (based on natural conditions) with a phenomenological approach (based on life experience). The

core informants in this study were mothers who had babies 9-12 months and incomplete immunizations of 7 people and also key informants, namely immunization law experts and community leaders. Data collection was carried out by deepening the interview using interview guidelines. **Result:** The results showed that mothers' knowledge was still lacking about basic immunization, mothers had a negative attitude towards basic immunization, as well as mothers' poor actions/practices towards basic immunization. **Conclusion:** Improving education and promotion related to immunization is important for mothers who have toddlers.

Keywords:

Toddlers, Infants, Basic Immunizations, Attitude, Behaviour



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License CC BY -4.0

PENDAHULUAN

Anak adalah aset bangsa dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa yang akan menentukan masa depan bangsa dan negara, sehingga perhatian dan harapan yang besar perlu diberikan kepada anak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat 1, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Oleh karena itu, bayi dan balita bisa dikategorikan sebagai anak (Infodatin, 2018)

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 dari 194 negara anggota WHO, 65 di antaranya, termasuk negara Indonesia memiliki cakupan imunisasi pada bayi di bawah target global yaitu 90%. Dan diperkirakan di seluruh dunia, 1 dari 5 anak atau sekitar 21,8 juta anak tidak mendapatkan imunisasi yang bisa menyelamatkan nyawa mereka (Pusdiknakes, 2016b).

Di Indonesia program imunisasi telah dilaksanakan sejak tahun 1956. Kementerian Kesehatan melaksanakan Program Pengembangan Imunisasi (PPI) pada anak dalam upaya untuk menurunkan kejadian penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Pusdiknakes, 2016a). Namun berdasarkan hasil survei dari Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kemenkes RI tahun 2015 didapatkan data cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi di Indonesia sebesar 86,54%. Sedangkan target Renstra pada tahun 2015 sebesar 91. Angka ini menunjukkan bahwa cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia belum mencapai target Renstra sebesar 91% dan target global 90% (Kemenkes, 2016).

Di Provinsi Sulawesi Selatan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi sebesar 85,86%. Angka ini menunjukkan bahwa cakupan di Provinsi Sulawesi Selatan belum mencapai target Renstra dan persentase cakupannya lebih kecil dibandingkan persentase cakupan di Indonesia (Kemenkes, 2016).

Menurut data dari Profil Kesehatan Kabupaten Gowa tahun 2015, didapatkan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi telah mencapai target renstra yaitu sebesar 105%. Namun, dari 25 Puskesmas yang ada di Kabupaten Gowa, Puskesmas Tompobulu adalah Puskesmas yang memiliki cakupan imunisasi dasar lengkap paling rendah yaitu sebesar 50% (283 bayi) dengan sasaran bayi sebanyak 544 orang (Dinkes, 2016). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 Januari 2018, didapatkan data tahun 2017 bahwa cakupan imunisasi dasar lengkap yaitu sebesar 83%. Angka ini masih belum mencapai target nasional.

Pemerintah khususnya Kementerian Kesehatan telah melakukan upaya untuk meningkatkan cakupan imunisasi dengan menjamin akses pelayanan imunisasi di daerah yang sulit dijangkau melalui kerjasama dengan lintas sektor lainnya, menjamin ketersediaan vaksin, pelatihan bagi petugas kesehatan serta upaya-upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui berbagai media dan iklan layanan masyarakat. Selain itu, pemerintah juga telah bekerja sama dengan berbagai organisasi masyarakat untuk terus menerus melakukan edukasi kepada masyarakat serta memperluas akses dan cakupan terhadap imunisasi (Dinkes, 2016). Walaupun berbagai upaya

pemerintah telah dilakukan, namun berdasarkan data di atas menunjukkan cakupan imunisasi dasar lengkap belum mencapai target.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Studi Kualitatif Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Tompobulu Kabupaten Gowa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang berfokus pada pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi dimana fokus penelitian yaitu, perilaku negatif ibu terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap. Tempat penelitian adalah di Wilayah Kerja Puskesmas Tompobulu, Kabupaten Gowa.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu terdiri dari 7 orang informan utama ibu dan informan kunci sebanyak 2 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara yang mengacu pada fokus penelitian dan didukung dengan alat bantu elektronik berupa alat perekam suara, dan kamera.

HASIL

1. Partisipan

Tabel 1 Partisipan

Kode Partisipan	Keterangan
IU.01 (Ny.C)	Informan Inti
IU.02 (Ny.R)	Informan Inti
IU.03 (Ny. H)	Informan Inti
IU.04 (Ny.P)	Informan Inti
IU.05 (Ny. K)	Informan Inti
IU.06 (Ny. S)	Informan Inti
IU.07 (Ny. N)	Informan Inti
IK.01 (Ny. A)	Informan Kunci
IK.02 (Ny.B)	Informan Kunci

2. Pengetahuan

a. Pendapat tentang imunisasi

Berdasarkan wawancara dengan ibu yang memiliki bayi usia 9-12 bulan yang dijadikan informan inti di peroleh informasi/ pendapat mengenai yang dimaksud imunisasi yaitu :

“... ..mencegah e penyakit” (Ny. C, 30 tahun)

“... .. untuk menyehatkan anak toh, tidak mudah kena penyakit” (Ny. R, 35 tahun)

“.....imunisasi itu untuk kesehatan anak” (Ny. H, 20 tahun)

Dari wawancara dengan tiga informan inti di atas diketahui bahwa semua pernah mendengar tentang imunisasi dan pengertian imunisasi yaitu untuk menyehatkan anak dan mencegah dari penyakit.

“.....aa apa itu ee, sesuatu yang diberikan pada anak toh untuk kekebalan tubuhnya, terhindar dari penyakit” (NY. P, 26 tahun)

“.....untuk kekebalam tubuh, tenaga-tenaga tubuh” (Ny. K, 25 tahun)

“.....untuk kekebalan-kekebalan tubuh” (Ny. S, 32 tahun)

Dari wawancara mendalam yang dilakukan pada tiga informan inti di atas yaitu pernah mendengar tentang imunisasi dan pendapatnya tentang imunisasi yaitu sesuatu yang diberikan pada anak untuk kekebalan tubuh.

“... .. kalau imunisasi itu bagusny toh, kalau buat saya toh harusnya itu bayi harus diimunisasi

supaya e mendapatkan kualitas yang lebih baik dan bagus toh. Jadi kalau harusnya rata-rata anak-anak harus diimunisasi karena banyak rata-rata saya liat di sini anak-anak jarang ki di bawa ke Puskesmas, Cuma itu ji anunya dia bilang karena sering mungkin menangis, padahal itu manfaatnya itu bagus ki karena bergizi juga buat anak toh” (Ny. N, 22 tahun)

Dari wawancara dengan informan inti di atas mengenai imunisasi yaitu hal yang bagus untuk didapatkan oleh setiap anak, karena manfaatnya bagus dan bergizi bagi anak.

b. Sumber informasi tentang imunisasi

“...kan biasa datang ada dokter di sini (datang di rumah)” (Ny. C, 30 tahun)

“....dari Puskesmas, dari Bidan, dari Televisi” (Ny. R, 35 tahun)

“....dengar-dengar dari Bidan, dari Perawat, Puskesmas” (Ny. P, 30 tahun)

“....dari Puskesmas” (Ny. S, 32 tahun)

“....dari Puskesmas, dari tetangga, dari keluarga” (Ny. H, 20 tahun)

“....dari Puskesmas” (Ny. K, 25 tahun)

Dari wawancara dengan 6 informan di atas mengatakan bahwa semua mendapatkan informasi tentang imunisasi dari Puskesmas/tenaga kesehatan. Ada juga yang mendapatkan tambahan informasi dari tetangga dan keluarga.

“..... dari kakak ipar, dari keluarga di sini dekat-dekat. Rata-rata bilang begini, imunisasi itu baik ee apa teratur. Tapi bilang, oh iya nantilah baru kita coba lagi” (Ny. N, 22 tahun)

Dari wawancara yang dilakukan pada informan di atas didapatkan bahwa sumber informasi tentang imunisasi didapatkan dari kakak ipar dan keluarga terdekat.

c. Manfaat imunisasi

“....banyak manfaatnya itu iya (salah satunya) ee tidak mudah kena penyakit...kuat (Ny. R, 35 tahun)

“...salah satunya ee kebal ki tubuhnya anak-anak, tidak mudah terkena penyakit” (Ny. P, 26 tahun)

“....manfaatnya itu, untuk kekebalan tubuh” (Ny. K, 25 tahun)

“.....eem.. untuk kekebalan tubuh” (Ny. S, 32 tahun)

Dari wawancara mendalam yang dilakukan pada 4 informan di atas di dapat informasi tentang manfaat imunisasi yaitu untuk mencegah penyakit, membuat anak kuat, dan untuk kekebalan tubuh anak.

“..... untuk kesehatan anak” (Ny. H, 20 tahun)

Dari wawancara yang dilakukan pada informan inti di atas didapatkan informasi bahwa manfaat imunisasi yaitu untuk kesehatan anak

“..... manfaatnya itu sih bagus juga karena e saya liat itu waktu di imunisasi dikasi vitamin toh. ” (Ny. N, 22 tahun)

“..... eee hehhe... nda tau” (Ny. C, 30 tahun)

Dari wawancara yang dilakukan pada dua informan inti di atas didapatkan bahwa mereka kurang tahu bahkan tidak tahu tentang manfaat imunisasi.

d. Pemberian imunisasi dasar pada bayi

“..... kalau dicampak ini belum... baru dua kali diimunisasi (dibagian mana itu disuntik ibu ?) di paha dan lengan ” (Ny. C, 30 tahun)

Dari wawancara yang dilakukan pada informan inti di atas didapatkan bahwa ibu tidak tahu imunisasi apa yang telah didapatkan oleh bayinya. Dia hanya dapat menyebutkan letak tempat suntikkan saat imunisasi. Sementara bayinya hanya mendapatkan 2 kali imunisasi.

“..... pernah, waktu lahir hahaha, jujur waktu lahir (di bagian mana ibu disuntik?) di paha

kanan dan paha kiri” (Ny. N, 22 tahun)

“.....di bawa ke Puskesmas... waktu habis lahiran (setelah itu kapan lagi diimunisasi ?) itu ji terakhir... nda pernah mi lagi” (Ny. S, 32 tahun)

Dari wawancara yang dilakukan pada dua informan inti di atas didapatkan bahwa ibu hanya menyebutkan letak tempat suntikkan saat imunisasi. Sementara, bayinya hanya diimunisasi pada waktu lahir. Pada Ny. N mengaku bayinya diimunisasi 2 kali saat lahir

“..... baru 1 kali ji (waktu kapan itu bu?)... waktu umur berapa itu... waktu umur baru lebih 20 hari diimunisasi (di bagian mana disuntik ibu?) ... di sini itu eee... ini eee... lengan” (Ny. P, 26 tahun)

“..... tidak pernah, hanya 10 bulan dicampak... langsung dicampak (sebelumnya itu ibu?).. tidak pernah (Ny. H, 20 tahun)

Dari wawancara yang dilakukan pada dua informan inti di atas didapatkan bahwa bayi hanya mendapatkan 1 kali imunisasi. Ada yang saat umur lebih 20 hari dan ada yang langsung dicampak.

“..... tiga... dua begini satu anunya (bagian mana itu ibu?).. bagian kanan pahanya. Lengannya dua kali (waktu umur berapa itu bu?)... 4 bulan. Terlambat diimunisasi ini, iyo 4 bulan baru diimunisasi (Ny. R, 35 tahun)

Dari wawancara yang dilakukan pada informan inti di atas didapatkan bahwa bayi mendapatkan 3 kali imunisasi di paha kanan dan lengan dua kali. Namun bayi baru mendapat imunisasi pada usia 4 bulan.

“..... tidak pernah (ibu melahirkan dimana?) di rumah” (Ny. K, 25 tahun)

Dari wawancara yang dilakukan pada informan inti di atas didapatkan bahwa bayi tidak pernah mendapatkan imunisasi, salah satu alasan karena ibu melahirkan di rumah

e. Pengalaman ketika bayi diimunisasi

1) Informan 1 (Ny. C, 30 tahun)

“.....datang anu dokter di sini (bagaimana keadaan anak ta selesai diimunisasi?)... tidak ji... nda pernah.. hehe nda ku tau mi iya”

2) Informan 2 (Ny. N, 22 tahun)

“.....adedeh... waktu diimunisasi dia itu sangat rewel, waktu pas dia di.. pas di apa itu... begininya dulu disuntik. Pas dia kena begininya dia menangis.. makanya dia tidak di bawa lagi, karena nanti dibegitukan lagi”

3) Informan 3 (Ny. R, 35 tahun)

“.....sakit, panas (kenapa tidak di bawa lagi imunisasi?)... ka itu yang anu tidak ke sini, yang imunisasi toh. Bidannya selalu ke sini. Tapi katanya na bilang sudah mi. 3 kali mo, sudah dicampak mi.. begitu ”

4) Informan 4 (Ny. P, 26 tahun)

“.....waktu diimunisasi itu toh dia menangis, tapi setelah disuntik itu tidak mi toh (kenapa tidak diimunisasi lagi?).. tidak pernah mi datang itu anunya, tidak pernah mi datang petugasnya... biasanya kan di sini ji e, dipanggil semua itu anak-anak (bagaimana keadaan setelah diimunisasi?).. aaa..a..anu ji, baik-baik ”

5) Informan 5 (Ny. S, 32 tahun)

“.....Kan lahiran di rumah.. dibawa ke anu karena tidak keluar itu apanya (ari-ari).. hihhi. Jadi di bawa ke Rumah Sakit. Baru diimunisasi”

6) Informan 6 (Ny. H, 20 tahun)

“.....tidak pernah, hanya 10 bulann di campak. Langsung di campak (sebelumnya itu ibu ?).. tidak pernah (kenapa tidak pernah?)... karena takut nanti dia sakit.. demam.. rewel”

7) Informan 7 (Ny. K, 25 tahun)

“.....melahirkan ka itu anak-anak di rumah... keluar ari-arinya di Puskesmas, tidak pernah diimunisasi (pas selesai lahiran ibu?).. nda di bawa (kenapa ibu?)... itu belum turun di tanah, dikasi turun di tanah. Nanti pi kalau datang i lagi”

Dari wawancara mendalam yang dilakukan pada ketujuh informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap ibu mengalami pengalaman berbeda-beda saat bayinya diimunisasi. Ada yang takut anaknya sakit dan rewel lagi, sehingga dia tidak ingin membawa lagi anaknya imunisasi. Ada pula ibu yang hanya menunggu petugas kesehatan untuk datang imunisasi bayinya, sehingga imunisasi bayinya tidak lengkap. Ada pula yang memang tidak pernah bayinya diimunisasi disebabkan kebiasaan dalam masyarakat yang tidak boleh turun tanah.

f. Mitos-mitos atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat dan pribadi tentang imunisasi

“... .. bagus ji.. tapi ada yang tidak mau diimunisasi anaknya, karena dibilang sakit kii, demam. Tapi saya tidak iya (kenapa imunisasi anak ta tidak lengkap pale ibu?)...e kemarin anu beng.. tanggal 20 pi lagi baru na datang” (Ny. C, 30 tahun)

“... ..iya banyak (kayak bagaimana ibu?)..yah.. saya bilang tadi, bilang bagus toh, katanya begitu biar bagus, baik kualitasnya. Tapi kan kita juga kan tidak pernah anu ke sana.. bagaimana kita tahu toh” (Ny.N, 22 tahun)

“... ..bagus itu na suka semua toh ibu-ibunya di sini.. pandangannya. Ada juga yang tidak mau tpi ditanya toh bilang begini..e datang juga. Memang itu anak pertama diimunisasi memang sakit. Itu mi itu orang tuanya yang lain toh dia anu bilang jangan mi imunisasi karena sakit. Padahal itu manfaatnya ji obat toh bagus ki karena berfungsi anu kata bidan... berfungsi kalau pertama diimunisasi pas malam itu sakit/panas e obatnya bermanfaat” (Ny.R, 35 tahun)

“... ..kalau menurut saya bagus ji. Tapi banyak toh orang yang di datangi rumahnya, tidak mau diimunisasi anaknya (alasan kenapa tidak mau ibu?).. maksudnya tidak mau dia kalau.. kalau sudah diimunisasi kan panas toh, biasa panas ki, menangis-menangis, rewel ki begitu.. jadi tidak mau dia imunisasi anaknya” (Ny.N, 22 tahun)

Dari wawancara mendalam yang dilakukan pada empat informan di atas didapatkan informasi bahwa mitos atau kebiasaan tentang imunisasi menurut semua informan yaitu bagus karena manfaatnya yang baik untuk bayinya. Namun, menurut informan, ada pula sebagian masyarakat yang tidak mau imunisasi bayinya karena tidak mau anaknya sakit (demam), menangis, dan rewel.

“... .. kalau diimunisasi sakit.. demam kalau habis diimunisasi” (Ny. S, 32 tahun)

“... .. ada karena mungkin sering sakit, karena sering rewel juga anak-anak-anak kalau pulang diimunisasi, sakit mi, panas mi. Kalau tiga hari kah sakit mi begitu.. jadi takut-takut mi juga imunisasi ” (Ny. H, 20 tahun)

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada dua informan di atas bahwa mitos-mitos atau kepercayaan tentang imunisasi yaitu kalau bayi diimunisasi maka bayi akan sakt (demam), sehingga ibu takut untuk imunisasi bayinya.

“... .. turun rumah. Jadi nanti pi kalau anu lagi baru di bawa lagi” (Ny.K, 25 tahun)

Dari wawancara yang dilakukan pada informan di atas mengatakan bahwa mitos dan kebiasaan tentang imunisasi yaitu turun rumah. Artinya bayi yang baru lahir belum bisa langsung turun rumah, harus ditunggu beberapa bulan dulu untuk bisa bayinya turun rumah.

3. Sikap

a. Tanggapan tentang bayi yang harus diimunisasi

“... ..kalau pendapat saya toh. Harusnya itu juga bayi harus di bawa supaya badannya juga bagus.. di apa namanya di.. menghindari juga penyakit. kan itu penyakit kalau diimunisasi kan penyakit tidak cepat masuk” (Ny.N, 22 tahun)

“... ..kan untuk mencegah penyakit penyakit seperti banyak bakteri, kuman, anak bisa

sehat.. kuat” (Ny.R, 35 tahun)

“... ..itu mi supaya kebal ki tubuhnya, tidak mudah terkena penyakit.” (Ny.P, 30 tahun)

“... ..harus juga.. untuk mencegah penyakit” (Ny.C, 30 tahun)

Dari wawancara yang dilakukan pada empat informan di atas mengatakan bahwa bayi harus diimunisasi karena imunisasi memiliki banyak manfaat, diantaranya mencegah penyakit.

“...bisa ji juga..tapi nanti, kalau saya sendiri pribadi takut karena takut sakit kah, panas ki toh, rewel ki juga.. susah mi.. haha” (Ny. H, 20 tahun)

“... sebenarnya bagus.. tapi takut demam kalau diimunisasi” (Ny.S, 32 tahun)

“... ee sudah datang anu pulang e imunisasi biasanya itu anak-anak panas ki.” (Ny.K, 25 tahun)

Dari wawancara yang dilakukan pada tiga informan di atas mengatakan bahwa sebenarnya bisa dan bagus jika bayi diimunisasi, akan tetapi bayi mereka tidak diimunisasi sebab mereka takut jika nanti bayinya akan sakit dan rewel.

- b. Tanggapan tentang orang tua yang tidak membawa bayinya imunisasi/penyebab tidak di bawa imunisasi

“... tidak baik itu” (Ny. C, 30 tahun)

“.. kalau orang tua yang tidak mau bawa ke Puskesmas untuk imunisasi itu anaknya.. Aih rugi besar.. jujur, rugi besar. Saya lagi sebagai orang tua rugi besar, saya tidak bawa anakku pergi imunisasi ” (Ny. N, 22 tahun)

Dari wawancara yang dilakukan pada dua informan di atas mengatakan bahwa orang tua yang tidak membawa bayinya imunisasi adalah orang tua yang tidak baik dan rugi.

“...yang saya tahu toh ibu-ibu separuh katanya nda mau anaknya sering sakit ee katanya bilang ee sesa anak-anak kalau panas. Baru umur 1 bulan begitu. Padahal itu memang begitu. Kalau mau diimunisasi pasti anak panas” (Ny. R, 35 tahun)

“...itu karena takut demam, hihi” (Ny. S, 32 tahun)

“...jadi dia bilang itu orang tua bilang ee jangan ko bawa pergi ee atau bawa mi pergi asal jangan disuntik. Biasanya panas ki itu kemarin-kemarin a na biarkan cucu na dibawa pergi tapi jangan ko suntik.jadi vitamin ji na kasi” (Ny. N, 22 tahun)

Dari wawancara yang dilakukan pada tiga informan di atas mengatakan bahwa penyebab orang tua tidak membawa bayinya imunisasi yaitu karena bayinya akan sakit. Ada pula ibu yang hanya memberikan vitamin pada bayinya.

Untuk informan Ny. P (26 tahun) dan Ny. H (20 tahun), tidak memberikan tanggapan/ jawaban.

- c. Pelayanan Imunisasi

“...bagus ji.. bagus” (Ny. C, 30 tahun)

“...bagus, bagus juga saya liat. Saya juga pernah toh waktunya saya liat imunisasinya ini. Waktunya imunisasi anak-anak bagus juga dia imunisasi (bagaimana penyampaian dari tenaga kesehatan?) kalau saya sih tidak pernah. Tidak pernah toh karena kadang kalau kita ada yang cari toh, tidak pernah keluar karena ada anak kecil toh. Jadi tidak pernah juga” (Ny. N, 22 tahun)

“...bagus.. bidan-bidannya juga bagus memperhatikan anak-anak. Bagus itu ku rasa saya” (Ny. R, 35 tahun)

“...bagus e karena di datang sama petugasnya datang rumahku toh. Cuma biasanya ibu-ibu yang tidak mau diimunisasi anaknya. Apalagi banyak kejadian di televisi toh habis diimunisasi ada yang sakit anaknya terus meninggal, keluar darah dari hidung dan mulutnya (bagaimana penyampaian dari tenaga kesehatan?) dia bilang ji saja, bagus ki kalau imunisasi toh.. kebal ki anak ta apalagi sekarang banyak mi penyakit toh. Mudah kena anak penyakit (pernah ada kayak penyuluhan bu?) tidak pernah ji. Itu ji hanya kumpulkan anak-anak baru diimunisasi” (Ny. P, 26 tahun)

“...bagus, setiap tanggal 23 di.. iya setiap tanggal 23” (Ny. S, 32 tahun)

Dari wawancara yang dilakukan pada lima informan di atas mengatakan bahwa pelayanan imunisasi di daerah mereka bagus. Petugas kesehatan di sana sangat aktif mengumpulkan anak-anak untuk diimunisasi bahkan mereka datang mengunjungi di setiap rumah. Namun, tenaga kesehatan tidak pernah memberikan penyuluhan kepada para ibu tentang imunisasi.

“...bagus ji juga.Tapii bagaimana di ee kayaknya kurang-kurang lengkap ki, yah begitu mi. Karena tidak ada juga Posyandu terdekat adanya puskesmas tapi jauh” (Ny. H, 20 tahun)

“...kita pergi.. aa atau jalan kaki sembarang kalau tidak ada yang boceng jalan kaki ki” (Ny. K, 25 tahun)

Dari wawancara yang dilakukan pada dua informan di atas mengatakan bahwa pelayanan imunisasi di daerah mereka masih kurang, dan ditambah lagi dengan tidak adanya Posyandu, sehingga untuk mencapai pelayanan imunisasi mereka harus ke Puskesmas yang jaraknya lumayan jauh. Ada pula sebagian ibu yang pergi jalan kaki kalau tidak ada kendaraan. Hal ini membuat mereka enggan untuk pergi mendapatkan pelayanan imunisasi.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Menurut (Notoatmojo, 2017), berdasarkan pengalaman dan penelitian maka diperoleh bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengetahuan dari informan inti tentang imunisasi dasar masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari jawaban yang diberikan oleh informan, keseluruhan informan hanya sekedar tahu bahwa imunisasi berguna untuk kesehatan, kekebalan tubuh, dan terhindar dari penyakit. Informan tidak dapat menjelaskan secara detail tentang imunisasi. Dari 7 informan tidak ada mengetahui jenis imunisasi dasar, informan hanya dapat menunjukkan bagian tubuh anaknya yang pernah diimunisasi. Semua informan meyakini bahwa imunisasi itu baik untuk bayinya, namun dikarenakan pengetahuan yang masih kurang tentang imunisasi dasar maka informan menyepelkan kelengkapan imunisasi bayinya. Dari 7 informan, 2 diantaranya beralasan tidak ingin bayinya sakit ketika selesai diimunisasi, 4 orang beralasan tenaga kesehatan tidak mengunjungi rumahnya sehingga bayinya tidak diimunisasi, dan 1 orang lainnya beralasan anaknya tidak diimunisasi karena belum bisa turun tanah (mitos daerah setempat). Hal ini sejalan dengan pernyataan informan kunci, bahwa tenaga kesehatan melakukan kunjungan rumah untuk memberikan pelayanan imunisasi. Adapula yang mengaitkan ketidaklengkapan imunisasi bayinya dengan kebiasaan/ mitos setempat yaitu bayinya tidak boleh turun tanah. Hal ini sejalan pula dengan pernyataan informan kunci bahwa salah satu alasan bayi tidak lengkap imunisasinya adalah karena bayi sebelum umur 40 hari tidak diperbolehkan untuk turun dari rumah atau yang lebih dikenal dengan istilah turun tanah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2016) menyebutkan bahwa sebanyak 31 orang (47,7%) ibu memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai imunisasi dasar lengkap dan sebagian besar ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, imunisasi bayinya tidak lengkap yaitu 20 bayi (30,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila tingkat pengetahuan ibu kurang mengenai imunisasi dasar lengkap, maka besar kemungkinan bayinya tidak mendapatkan imunisasi yang lengkap. Sedangkan apabila tingkat pengetahuan ibu tinggi maka besar kemungkinan bayinya mendapatkan imunisasi yang lengkap.

2. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau penggambaran respon seseorang terhadap suatu objek yang didapatkan baik dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan sikap positif dan negatif seseorang terhadap suatu objek sehingga membuatnya mendekati atau menjauhi objek tersebut. Sikap positif terhadap rokok, menunjukkan penerimaan seseorang terhadap rokok sehingga memicu perilaku merokok (Notoatmojo, 2017).

Sikap negatif informan tentang imunisasi disebabkan kurangnya pengetahuan tentang imunisasi tersebut. Pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan ibu menanggapi atau memberikan jawaban/tanggapan terhadap pertanyaan seputar imunisasi sesuai dengan apa yang diketahuinya. Hal ini terlihat dari pernyataan ibu yang tidak akan memberikan imunisasi jika bayi sakit. Hal ini ditunjukkan dengan dari tujuh informan, terdapat tiga informan yang enggan mengimunisasi bayinya karena takut sakit. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan kunci bahwa salah satu alasan yang membuat para orang tua enggan untuk membawa bayinya imunisasi adalah karena tidak ingin bayinya sakit. Sikap negatif lainnya yaitu dapat dilihat dengan alasan tidak memberikan imunisasi pada bayi jika tempat pelayanan jauh. Selain itu, sikap negatif informan juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat yang tidak membolehkan membawa bayi keluar rumah sebelum usia 40 hari, sehingga ada yang berpendapat bahwa imunisasi hanya akan diberikan pada saat bayi berusia lebih dari 2 bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi Romayati Keswara (2020) menyebutkan bahwa sebanyak 23 orang (28,75%) memiliki sikap negatif tentang imunisasi dasar. Sebagian besar ibu yang memiliki sikap negatif, imunisasi bayinya tidak lengkap yaitu sebanyak 40 (50%). Hal ini menunjukkan bahwa apabila ibu memiliki sikap negatif terhadap imunisasi dasar maka kemungkinan besar imunisasi bayinya tidak lengkap. Sedangkan apabila ibu memiliki sikap positif maka kemungkinan besar imunisasi bayinya akan lengkap (Keswara et al., 2020)

3. Tindakan

Sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap menjadi perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan. Bentuk perilaku tidak dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pertanyaan/perkataan yang diucapkan oleh seseorang (Notoatmodjo 2018).

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tindakan/praktik ibu dalam pemberian imunisasi dasar adalah negatif. Hal ini dapat dilihat dari jawaban informan. Semua informan mengaku bahwa imunisasi bayinya tidak lengkap bahkan dari tujuh orang informan inti, satu informan sama sekali bayinya tidak pernah diimunisasi.

Ibu yang enggan membawa anaknya imunisasi karena beberapa alasan yaitu takut sakit, jarak rumah yang jauh, tenaga kesehatan tidak melakukan kunjungan rumah untuk melakukan imunisasi, hingga karena kebiasaan/adat masyarakat di sana yang tidak membolehkan bayinya turun rumah sebelum usia 40 hari. Semua alasan tersebut menunjukkan bahwa tindakan/praktik ibu yang buruk dalam hal pemberian imunisasi. Walaupun dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan, beberapa informan menyatakan bahwa imunisasi merupakan hal yang penting untuk diberikan kepada bayinya. Namun nyatanya, tindakan/praktik yang ditunjukkan oleh informan bertolak belakang dengan pernyataannya tersebut.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gondowardojo yang menunjukkan bahwa sebesar 51,1% ibu memiliki pengetahuan yang rendah mengenai imunisasi dasar dan sebanyak 48,9% ibu memiliki sikap yang negatif terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap. Ibu memiliki tindakan/praktik yang buruk terhadap imunisasi dasar. Studi yang dilakukan oleh Aprilia pun mengungkapkan bahwa buruknya tindakan pada ibu dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan maupun sikap yang negatif (Aprilia, 2018; Gondowardojo & Wirakusama, 2015).

KESIMPULAN

Pengetahuan ibu yang masih kurang tentang imunisasi dasar, sikap ibu yang negatif terhadap pemberian imunisasi dasar, dan tindakan/praktik ibu yang buruk tentang pemberian imunisasi dasar. Keseluruhan informan beranggapan bahwa imunisasi itu merupakan hal yang penting dan baik untuk diberikan pada bayi, namun kenyataannya anggapan tersebut tetap bertolak belakang dengan tindakan ibu dalam pemberian imunisasi dasar, ditandai dengan 6 orang ibu imunisasi bayinya tidak lengkap dan 1 orang ibu imunisasi bayinya tidak ada sama sekali.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terimakasih tak terhingga penulis haturkan kepada petugas kesehatan yang ada di Puskesmas Tompobulu, Kabupaten Gowa, yang telah membantu proses penelitian ini.

REFERENCES

- Aprilia, N. M. (2018). *Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi Usia 0-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Palembang*. 605.
- Armini, N. W., Sriasih, N. G. K., & Marhaeni, G. A. (2017). *Asuhan Kebidanan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Budiman, Yustinus. (2015). *Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Mengenai Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bebandem*. Retrieved from: file:///C:/Users/asuspc/Downloads/13058-1-24195-1-10-20150427.pdf
- Deslidel, Hasan, Z., Hevrialni, R., & Sartika, Y. (2012). *Buku Ajar Asuhan Neonatus Bayi dan Balita*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Dinkes, G. (2016). *Profil Kesehatan Gowa*. Dinas Kesehatan Gowa.
- Gondowardojo, Y. R. B., & Wirakusama, I. B. (2015). Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu mengenai pemberian imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Bebandem tahun 2014. *E-Jurnal Medika Udayana*, 4(4), 1–12. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/13058>
- Infodatin. (2014). *Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia*.
- Kemendes. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Keswara, U. R., Eriyani, E., & Adinata, S. (2020). Tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi MR (Measles Rubella) pada anak usia 9 bulan–5 tahun. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 67–73. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.1615>
- Notoatmojo. (2017). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Pusdiknakes. (2016a). *Buku Ajar Imunisasi* (3rd ed.). Kemenkes RI.
- Pusdiknakes. (2016b). *Buku Ajar Kesehatan Ibu dan Anak* (2nd ed.). Kemenkes RI.
- Sari, D. N. I. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Triana, Vivi. (2015). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Tahun 2015*, Retrieved from <https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/viewFile/196/182>.
- Umaroh, Siti (2014). *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. Retrieved from eprints.ums.ac.id/30975/17/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Zakiah, ummu. (2009). *Kualitas Pelayanan Temu Wicara Dalam Kunjungan Keempat Pemeriksaan Kehamilan di Puskesmas Sikumana Kota Kupang*. Politeknik Kesehatan Makassar: Makassar